

## Analisis Koeherensi Kalimat Majemuk Pada Makalah Mahasiswa Teknik

Nurhaidah <sup>1</sup>, Fathur Rahman <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup> Universitas Tanjungpura

E-mail : [nurhaidah@fkip.untan.ac.id](mailto:nurhaidah@fkip.untan.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10 Desember 2024

Revised: 29 Desember 2024

Accepted: 31 Desember 2024

**Keywords:** koherensi, kalimat majemuk, makalah.

**Abstract:** Penelitian ini menganalisis koherensi kalimat dalam makalah ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Universitas Tanjungpura, dengan tujuan untuk memahami pentingnya koherensi dalam menjaga kelogisan dan keterpaduan wacana akademik. Koherensi merupakan aspek krusial dalam penyusunan teks ilmiah, yang memastikan hubungan antarkalimat tersusun secara logis, sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Dalam penelitian ini, 100 kalimat majemuk dari tiga makalah mahasiswa dianalisis untuk mengevaluasi penerapan koherensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa 65 kalimat memiliki koherensi yang baik, sementara 35 kalimat lainnya menunjukkan ketidakkohereinsian. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakkohereinsian kalimat terutama disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan konjungsi dan hubungan makna antara klausa. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus dalam pelatihan penulisan akademik, terutama pada pemahaman dan penerapan alat kohesi yang tepat. Penelitian ini juga menyarankan agar pengajaran koherensi kalimat lebih difokuskan dalam kurikulum pengajaran bahasa di tingkat perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan yang lebih mendalam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk menganalisis aspek koherensi dalam tulisan ilmiah di masa depan.

---

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia. Sebagai media utama untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi, bahasa memegang peran vital dalam membangun interaksi antar individu dan kelompok. Dalam kajian linguistik, bahasa dipandang lebih dari sekadar rangkaian kata dan kalimat, bahasa sebagai sebuah sistem yang memiliki aturan, struktur, serta makna yang kompleks.

Dalam kebahasaan, terutama bahasa Indonesia, terdapat alat ukur standar dalam meninjau

---

kebahasaan tulisan. Standar kebahasaan dari bahasa Indonesia berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Sebuah karya tulis yang baik tentu harus memenuhi kedua aspek tersebut. Selain itu, aspek koherensi dan kohesi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan karya tulis yang terstruktur dan mudah dipahami. Kohesi merujuk pada keterpaduan antarunsur dalam teks, sementara koherensi berhubungan dengan keteraturan dan kelogisan gagasan dalam teks. Aryadoust & Ang (2022) menyatakan bahwa koherensi dalam tulisan akademik dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap argumen yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam dunia akademik, keterpaduan bahasa menjadi elemen krusial untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Wacana, sebagai unit bahasa terbesar, melibatkan rangkaian kalimat yang saling berhubungan, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta mengandung unsur kohesi dan koherensi. Menurut Poerwadarminta (dalam Baryadi, 2002), wacana yang baik adalah wacana yang memiliki keterkaitan antarkalimat dan mampu menyampaikan gagasan dengan cara yang logis dan teratur.

Koherensi harus diperhatikan dalam setiap penulisan kalimat pada karya tulis ilmiah. Hal ini karena dalam karya tulis ilmiah, keterkaitan antarkalimat sangat penting untuk menjaga alur pemikiran yang logis dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dan argumen yang disampaikan. Tanpa koherensi yang baik, karya tulis ilmiah dapat menjadi sulit diikuti dan pesan yang ingin disampaikan penulis mungkin tidak tersampaikan dengan baik. Alat kohesi yang tepat sangat mempengaruhi koherensi. Itu mengapa kedua hal itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana penulis pada umumnya, penulis pemula sering melakukan kesalahan dalam penggunaan koherensi sebagaimana yang ditemukan Staples & Reppen (2019) penulis pemula sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan alur logis dalam teks. Liu & Braine (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan koherensi karena kurangnya pemahaman akan alat kohesi. Penggunaan Seringnya ditemukan kesalahan penggunaan koherensi juga dideskripsikan pada penelitian ini. Untuk itu, memaksimalkan tahap revisi penting guna memastikan koherensi teks akademik (Matsuda & Silva, 2017).

Penelitian relevan dengan penelitian ini dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan Bima Sati pada tahun 2020 yang berjudul *Analisis Wacana Kohesi Dan Koherensi Pada Teks Cerpen, Teks Prosedur, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran Di Sekolah* dengan tujuan untuk menjelaskan kohesi dan koherensi dalam berbagai teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini memuat kutipan kalimat dari teks cerpen, teks prosedur dan teks tentang lingkungan dan dijelaskan jenis koherensi yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut. *Penelitian yang relevan selanjutnya* dilakukan oleh Wardah Hanifah pada 2014 yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat* dengan tujuan menganalisis kohesi dan koherensi dalam Buletin Jum'at. Penelitian ini menganalisis dua buletin, yaitu As-Salam dan An-Nadwah dengan metode analisis deskriptif yang meneliti setiap paragraf. Aspek yang diteliti mencakup kohesi dan koherensi. *Penelitian yang relevan terakhir* dilakukan Annisa Puspita, dkk. pada tahun 2021 yang berjudul "Kohesi Gramatikal dan Koherensi pada Kata Pengantar Makalah Mahasiswa PBSI Semester 4 Universitas Muhammadiyah Tangerang" dengan tujuan mengevaluasi keakuratan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam kata pengantar pada makalah. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 115 penanda kohesi gramatikal yang ditemukan, Sebagian besar digunakan dengan benar, namun terdapat 3 penanda yang tidak tepat. Selain itu, dari 31 penanda koherensi yang diamati, Sebagian besar menunjukkan

koherensi, tetapi ada 3 penanda yang tidak koheren.

Penelitian terdahulu mengenai analisis koherensi kalimat dalam makalah ilmiah telah memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana elemen-elemen bahasa digunakan untuk menciptakan alur yang logis dan terstruktur dalam teks akademik. Kajian ini sering berfokus pada hubungan antarkalimat, penggunaan konjungsi, dan strategi pengorganisasian ide untuk memastikan kejelasan dan keterpaduan dalam penyampaian informasi. Beberapa penelitian menyoroti bahwa koherensi memainkan peran krusial dalam meningkatkan pemahaman pembaca terhadap teks ilmiah, terutama dalam konteks multidisipliner yang membutuhkan komunikasi yang efektif. Nmaun, tidak sejalan dengan urgensinya Basturkmen (2017) mengungkap bahwa mahasiswa cenderung sulit mengintegrasikan gagasan-gagasannya sehingga tidak memenuhi aspek koherensi.

Selain itu, pendekatan-pendekatan analitis, seperti analisis wacana atau penggunaan perangkat lunak linguistik, telah banyak diterapkan untuk mengidentifikasi pola-pola koherensi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti latar belakang budaya penulis atau tingkat penguasaan bahasa akademik. Integrasi ide yang kurang baik dianggap penyebab sulitnya untuk mencapai koherensi yang tinggi dalam tulisan akademik. Temuan-temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas tulisan ilmiah, khususnya dalam aspek koherensi kalimat dalam tulisan ilmiah mahasiswa terutama makalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koherensi dalam beberapa makalah yang ditulis oleh mahasiswa Teknik Sipil, Universitas Tanjungpura karena masih ditemukan kepaduan penggunaan bahasa dari segi makna atau yang biasa dikenal koherensi kalimat. Ditemukan 65 kalimat majemuk yang sudah benar berdasarkan koherensi dan 35 kalimat yang belum tepat berdasarkan koherensi. Sejalan dengan Staples & Reppen (2019) penulis pemula sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan alur logis dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan koherensi dalam beberapa makalah yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Universitas Tanjungpura. Kalimat majemuk dipilih karena kalimat majemuk sering kali menjadi elemen penting dalam karya tulis ilmiah, tetapi juga menjadi area yang menimbulkan tantangan dalam menjaga koherensi. Oleh karena itu, cukup banyak masih ditemukan kalimat yang tidak koheren. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas penulisan akademik mahasiswa.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kalimat Majemuk**

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa/frasa atau lebih dan masing-masing klausa/frasa memiliki arti tersendiri (Tantawi, 2019). Oleh karena itu, kalimat memiliki lebih dari satu kalusa, maka kalimat tersebut disebut sebagai kalimat majemuk. Penggunaan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memperjelas hubungan antara satu klausa dengan klausa lainnya.

Suweta (2019) Kalimat majemuk dapat dibedakan 3 menjadi 3 yaitu: (1) Kalimat majemuk setara yaitu penggabungan dua kalimat tunggal dan tiap-tiap unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setara; (2) Kalimat majemuk bertingkat yakni Kalimat majemuk yang memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya; (3) Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang hubungan antara pola-pola kalimat itu ada yang sederajat dan ada yang bertingkat.

Kalimat setara atau majemuk koordinatif diisi klausa yang berstatus setara sehingga semua

klausa di kalimat majemuk merupakan klausa utama. Sementara itu, majemuk subordinatif diisi klausa yang berhubungan tidak setara yang terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan (Baryadi, 2007). Kalimat majemuk setara biasanya menggunakan konjungsi koordinatif yang menyatakan kesetaraan seperti: *dan, serta, atau, tetapi*, dll. Konjungsi-konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih gagasan yang menunjukkan hubungan sejajar/setara. Kesetaraan gagasan dapat ditemukan pada contoh kalimat majemuk koordinatif “Peningkatan kualitas menulis mahasiswa dilakukan dengan membekali kemampuan linguistik dan kemampuan pengelolaan gagasan yang membangun wacana”. Penanda lainnya yang dapat dilakukan untuk membedakan kalimat koordinatif dengan jenis kalimat majemuk lainnya yaitu kedua klausa tersebut merupakan klausa utama, dapat dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu klausa dan klausa lainnya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh.

Kalimat majemuk jenis lainnya yaitu kalimat majemuk bertingkat atau majemuk subordinatif. Sebagaimana namanya kalimat majemuk ini dibentuk dengan klausa yang tidak setara atau gagasan-gagasan pengisinya memiliki tingkatan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam kalimat jenis klausa utama dan klausa pendukung. Ketidaksejajaran pembentukan klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif. Berikut contoh kalimat majemuk subordinatif “Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga negara ini dikenal sebagai salah satu dari negara megabiodiversitas dunia.” Kalimat tersebut memiliki klausa utama “Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi”, sedangkan klausa bawahan “sehingga negara ini dikenal sebagai salah satu dari negara megabiodiversitas dunia. Klausa utama dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh, sedangkan klausa bawahan tidak mampu membentuk keutuhan kalimat.

Gabungan dari kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat disebut sebagai kalimat majemuk campuran. Berdasarkan strukturnya kalimat majemuk terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan. Kalimat ini tentu saja lebih kompleks dari kalimat lainnya. “Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, sehingga sektor pertambangan dan perkebunan menjadi tulang punggung ekonominya.” Klausa utama kalimat tersebut “Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah”, sedangkan klausa bawahan terdiri atas dua klausa “sehingga sektor pertambangan dan perkebunan menjadi tulang punggung ekonominya”.

Kecenderungan penggunaan bentuk majemuk dalam tulisan dapat dijelaskan oleh kompleksitas kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk sederhana. Bentuk majemuk memerlukan upaya kognitif yang lebih besar, yang membuatnya kurang disukai dalam ujaran. Hal itu memungkinkan penulis akademik terutama penulis pemula lebih berpotensi melakukan kesalahan penggunaan kalimat majemuk dibanding dengan kalimat tunggal.

### **Koherensi**

Menurut Tarigan dalam Hanifah (2014) koherensi adalah aspek makna yang mengacu pada aspek ujaran atau yang menggambarkan bagaimana proporsi-proporsi yang tersirat yang dapat ditafsirkan dan disimpulkan. Menurut Renkema dalam Hanifah (2014) koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana kepaduan sematis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana. Koherensi pada teks berhubungan dengan ekspektasi dan pengalaman pendengar atau penerima terhadap dunia ini karena koherensi berkaitan dengan aspek makna yang membutuhkan interpretasi. Teks yang koheren secara inheren menunjukkan interaksi yang berurutan dan kohesif di antara kalimat-kalimatnya, sehingga secara efektif menyampaikan tema utama, tujuan, atau sudut pandang (Sheng, Zhang, Jiang, dan Kang 2023).

Koherensi adalah aspek penting dalam mengevaluasi keterbacaan teks dan dapat dinilai

melalui dua faktor. Faktor pertama adalah koherensi logis, yang ditandai dengan penggunaan konektor wacana yang tepat dan pembentukan hubungan logis antar kalimat. Faktor kedua adalah ketepatan tanda baca, karena tanda baca yang tidak tepat dapat menyebabkan struktur kalimat yang membingungkan (Zheng, Zhang, Zhao, Lai, 2023).

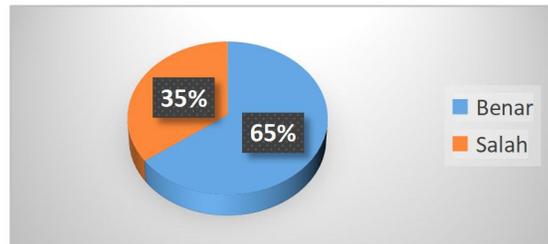
Koherensi sangat berkaitan dengan keefektifan komunikasi. Pengurutan kalimat merupakan kompenen dalam koherensi yang dimaksudkan sebagai pengorganisasian gagasan/ide (Jia, Song, Gong, Wang, Liu, (2023). Kalimat-kalimat yang disusun tanpa memperhatikan urutan kelogisan gagasan/ide tentu saja berdampak tidak koherennya teks tersebut. Untuk setiap penulisan akademik harus mampu menemukan hubungan logis antaride-ide yang digunakan. Dalam mengenali hubungan antaride yang digunakan dapat dilakukan dengan mengenali hubungan ide tersebut seperti hubungan sebab-akibat, penambahan/pemilihan, proses dsb. Setelah mampu mengenali hubungan tersebut, penulis akan dapat mengurutkan kalimatnya dengan logis sehingga membentuk wacana yang koheren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mahsun (2014) pendekatan deskriptif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Selain itu, Moloeng (2017) penelitian ini mengkaji aspek-aspek koherensi yang ada dalam beberapa karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa Teknik Sipil Semester 2 Tahun Akademik 2023/2024 Universitas Tanjungpura. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sejumlah makalah yang disusun oleh mahasiswa Teknik Sipil Semester 2 Tahun Akademik 2023/2024 Universitas Tanjungpura pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Rekayasa Transportasi dengan judul *Kemacetan di Ruas Jalan Simpang Empat Tugu Jam Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, Dampak Pembangunan Terminal Kijing Terhadap Sistem Transportasi di Mempawah*, dan *Akses Transportasi di Kabupaten Sintang Terganggu Akibat Banjir*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiono dalam Puspita dkk. (2021) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, suara, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Waruwu (2023) dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah. Teknik dokumentasi lebih sesuai sebab peneliti mengumpulkan beberapa makalah yang disusun oleh mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis dengan menganalisis 100 kalimat majemuk dari 3 makalah dibuat oleh mahasiswa Teknik Sipil Semester 2 Tahun Akademik 2023/2024 Universitas Tanjungpura. Peneliti berhasil menemukan bahwa dari 100 kalimat majemuk terdapat 65 kalimat yang sudah benar berdasarkan koherensi dan 35 yang masih salah dalam koherensi. Di bawah ini merupakan diagram yang menunjukkan koherensi dan tidak koherensinya kalimat majemuk dlaam tiga makalah tersebut.



Gambar 1 Diagram Kalimat Koheren dan Tidak Koheren

Dari total 100 kalimat majemuk tersebut ada 44 kalimat majemuk yang koheren dan 14 kalimat majemuk yang tidak koheren pada makalah yang berjudul *Kemacetan di Ruas Jalan Simpang Empat Tugu Jam Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*. Selain itu, terdapat 13 kalimat majemuk yang koheren dan 7 kalimat majemuk yang tidak koheren pada makalah yang berjudul *Dampak Pembangunan Terminal Kijing Terhadap Sistem Transportasi di Mempawah*. Pada makalah lainnya yang berjudul *Akses Transportasi di Kabupaten Sintang Terganggu Akibat Banjir* ditemukan 8 kalimat majemuk yang koheren dan 12 kalimat majemuk yang tidak koheren pada makalah. Berikut tabel kalimat majemuk yang koherensi dan tidak koherensi dalam tiga makalah yang dianalisis.

**Tabel 1. Hasil Analisis Koherensi Kalimat**

No	Judul Makalah	Koheren	Tidak Koheren
1	Kemacetan di Ruas Jalan Simpang Empat Tugu Jam Kabupaten Sintang Kalimantan Barat	44	14
2	Dampak Pembangunan Terminal Kijing Terhadap Sistem Transportasi di Mempawah	13	7
3	Akses Transportasi di Kabupaten Sintang Terganggu Akibat Banjir	8	12

Pentingnya keterkaitan antara penggunaan genre akademik dan pencapaian koherensi dalam karya tulis ilmiah (Coffin dkk., 2020). Kalimat membutuhkan koherensi karena koherensi memastikan bahwa ide-ide dalam kalimat atau paragraf tersusun secara logis dan mudah diikuti oleh pembaca. Ini membantu pembaca memahami maksud dan tujuan penulis tanpa kebingungan, menghindari kesalahpahaman, dan membuat argumen lebih kuat. Koherensi juga memperkuat alur penulisan, meningkatkan kredibilitas penulis, dan meningkatkan keefektifan komunikasi.

Berdasarkan data temuan analisis yang telah dilakukan. Makalah *Kemacetan di Ruas Jalan Simpang Empat Tugu Jam Kabupaten Sintang Kalimantan Barat* ditemukan kalimat “Selain itu, penumpukan dan kemacetan yang berdampak negatif pada mobilitas dan produktivitas masyarakat juga tak terelakkan.” Pada kalimat tersebut sudah memiliki koherensi yang baik, karena menggunakan hubungan makna penambahan dengan penggunaan kata penghubung yang bersifat tambahan, seperti kata “selain itu”. Zhang & Cheng (2020) pun menekankan bahwa penggunaan konjungsi yang tepat dapat meningkatkan kohesi dan koherensi dalam wacana akademik. Kalimat berikutnya ditemukan pada kalimat “Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan yang cepat dan efektif untuk memperbaiki kondisi lalu lintas tersebut.” Pada kalimat tersebut terdapat hubungan makna sebab yang ditandai dengan adanya kata “Oleh karena itu”. Klausa “dibutuhkan tindakan yang cepat dan efektif” kalimat merupakan penyebab peristiwa lain yang disebutkan kemudian. Sementara itu, pada kalimat ini ditemukan ketidakhorensian “Dampak yang sangat terasa oleh masyarakat adalah ketika mereka harus melintasi jembatan

Melawi, dimana getaran dan goyangan yang dihasilkan oleh kendaraan berat menciptakan rasa khawatir dan ketidaknyamanan.” Setelah diperbaiki kalimat tersebut sudah tepat dan koheren. Pada kalimat diatas terdapat kesalahan koherensi dari hubungan makna akibat. “Dampak yang sangat terasa oleh masyarakat ketika melintasi jembatan Melawi yaitu getaran dan goyangan dari kendaraan berat, maka dari itu menciptakan rasa khawatir dan tidak nyaman”. Setelah diperbaiki kalimat tersebut sudah koheren.

Kalimat yang koheren dan tidak koheren yang ditemukan pada makalah berikutnya pada Makalah Dampak Pembangunan Terminal Kijing Terhadap Sistem Transportasi di Mempawah “Pada tanggal 9 Agustus 2022 Pelabuhan Kijing diresmikan Presiden Joko Widodo dan mulai beroperasi pada saat itu juga.” Pada kalimat tersebut sudah memiliki koherensi yang baik, karena menggunakan hubungan makna penambahan dengan penggunaan kata penghubung yang bersifat tambahan, seperti kata “dan”. “Solusi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu lebih memperhatikan daya tampung jalan agar daya tampung jalan lebih besar dari kapasitas kendaraan yang melewati jalanan tersebut.” Kalimat tersebut memiliki ketidaktepatan koherensi karena tidak mempunyai hubungan makna akibat. Setelah diperbaiki kalimat tersebut sudah tepat dan koheren menjadi “Solusi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu meningkatkan kapasitas jalan, sehingga mampu menampung lalu lintas yang lebih besar dari jumlah kendaraan yang melewati jalan tersebut”. Ketidakkampuan mahasiswa mengkoherensi kalimat pada makalah mahasiswa tingkat awal dimungkinkan karena ketidakhairan mahasiswa dalam menghasilkan teks makalah. Sejalan yang dikemukakan Hyland & Jiang (2021) menjelaskan pentingnya pemahaman struktur wacana untuk meningkatkan keterpaduan dalam karya tulis ilmiah.

Selain kedua makalah tersebut, kalimat yang koheren dan tidak koheren pada makalah *Makalah Akses Transportasi di Kabupaten Sintang Terganggu Akibat Banjir* ditemukan pada kalimat “Semakin bertambah jumlah manusia, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dan semakin besar pula kebutuhan manusia untuk bergerak.” Pada kalimat tersebut terdapat penanda koherensi hubungan makna akibat. Kata maka merupakan suatu relasi yang mengungkapkan akibat-akibat yang timbul dari suatu kondisi tertentu dalam hubungannya dengan kondisi lain. Pada kalimat tersebut akibat dari kondisi sebelumnya, penulis menyampaikan bertambahnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Penggunaan penanda ini sudah tepat dan padu. Kalimat lainnya “Oleh karena itu, maka diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat Kabupaten Sintang untuk mengatasi hal tersebut” terdapat hubungan makna sebab yang ditandai dengan adanya kata “oleh karena itu”. Klausa “maka diperlukan kerja sama antarpemerintah dan masyarakat” menyatakan sebab yang timbul dari kalimat sebelumnya.

Kalimat yang tidak koheren cukup banyak ditemukan karena dalam penulis pemula dalam hal ini mahasiswa tingkat awal tidak maksimal melakukan kegiatan pascamenulis dalam hal tahap revisi. Sebagaimana dikemukakan Zhang & Cheng (2020) menekankan bahwa penggunaan konjungsi yang tepat dapat meningkatkan kohesi dan koherensi dalam wacana akademik. Pada tahap revisi, penulis dapat mempertimbangkan alat kohesi yang tepat karena Flowerdew & Costley (2018) menyatakan instruksi eksplisit mengenai penggunaan alat kohesi dapat membantu meningkatkan keterpaduan wacana.

Tidak koherensinya kalimat dalam karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa dalam hal ini makalah tentu saja tidak hanya berdampak secara gramatikal tulisannya, tetapi juga dapat mengakibatkan kesulitannya pembaca memahami informasi yang disampaikan. Duran & McCarthy (2018) menunjukkan bahwa analisis automasi terhadap elemen kohesi dapat membantu penulis dalam memperbaiki teks mereka. Sejalan dengan itu, Ellis dkk. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan penulisan dengan fokus pada elemen kohesi dapat meningkatkan

kualitas teks secara keseluruhan. Untuk itu, harusnya pengajar dalam hal ini dosen di perguruan tinggi perlu memberikan perhatian terhadap penggunaan kalimat yang koheren dalam karya ilmiah mahasiswa terutama pembekalan pemahaman elemen kohesi. Tardy (2021) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran eksplisit dalam pengajaran koherensi untuk penulis pemula. Paltridge & Starfield (2017); Farahian & Rezaee (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi menulis secara sadar dapat membantu meningkatkan koherensi dalam teks. Selain itu, evaluasi terhadap penggunaan koherensi kalimat pentingnya evaluasi koherensi dalam asesmen penulisan akademik (Knoch & Macqueen, 2019). Selain itu, memperhatikan struktur organisasi teks sebagai komponen pengajaran juga tidak kalah penting. Connor (2018) juga mengatakan bahwa struktur organisasi teks adalah kunci untuk mencapai koherensi. Oleh karena itu, bukan hanya elemen kohesi yang perlu menjadi focus pengajaran, melainkan juga menyertakan materi tentang struktur teks ilmiah secara menyeluruh juga menjadi aspek pembentukan teks yang koheren.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan koherensi dalam beberapa makalah yang ditulis oleh mahasiswa Teknik Sipil, Universitas Tanjungpura. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa koherensi dalam kalimat-kalimat majemuk merupakan hal penting dalam memastikan kelancaran pemahaman pembaca terhadap ide dan pesan yang disampaikan oleh penulis. Dari 100 kalimat majemuk yang telah dianalisis, terdapat 65 kalimat yang memiliki koherensi yang baik, dan 35 kalimat yang masih terdapat kesalahan koherensi.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting, terutama dalam konteks penulisan ilmiah mahasiswa. Kesadaran akan pentingnya koherensi dalam menyusun kalimat-kalimat majemuk dapat meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah, memperkuat argumen, dan memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademis mahasiswa, tetapi juga memperkuat komunikasi ilmiah yang efektif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, serta mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang mendalam untuk mengeksplorasi aspek-aspek koherensi yang lebih spesifik. Selain itu, dapat juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat koherensi secara terperinci.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aryadoust, V., & Ang, B. H. (2022). Academic Writing Coherence and Its Effects on Reader Comprehension. *Journal of Educational Linguistics*, 10(2), 115—130.
- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Baryadi, I.P. (2012). Urutan Klausa dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Indonesia: Kajian dari Perspektif Sintaksi dan Wacana. *Humaniora*, 19(3):224—231. doi:10.22146/jh.v19i3.906.
- Basturkmen, H. (2017). *Achieving Coherence through Idea Integration in Academic Writing*. *Journal of English for Academic Purposes*, 25(1), 80—98.
- Coffin, C., Hewings, A., & O'Halloran, K. (2020). *Exploring Genre and Coherence in Academic Writing*. *Discourse Studies*, 16(4), 300—320.
- Connor, U. (2018). Text Structure and Coherence in Cross-Cultural Academic Writing. *Contrastive Rhetoric Studies*, 34(1), 89—104.
- Duran, N. D., & McCarthy, P. M. (2018). Automated Tools for Analyzing Textual Coherence. *Journal of Educational Technology*, 45(2), 140—162.

- Dwi Noverini Djenar. (2006). On the Multifunctionality of Compound Prepositions in Indonesian. *Oceanic Linguistics*, 45(2), 404—428. <http://www.jstor.org/stable/4499970>
- Ellis, R., dkk. (2019). Cohesion-Focused Feedback in Writing Instruction. *Applied Linguistics Review*, 10(2), 215—230.
- Farahian, M., & Rezaee, M. (2020). Strategies for Improving Coherence in EFL learners' writings. *Language Awareness*, 29(4), 389—403.
- Flowerdew, J., & Costley, T. (2018). Explicit Teaching of Cohesion Devices in Academic Genres. *English for Academic Purposes Journal*, 29(2), 140-155.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram (e Journal)*, 11(2), 135–151.
- Hinkel, E. (2022). Cohesion and Coherence in Academic Writing: Pedagogical strategies. *English for Specific Purposes Journal*, 18(3), 87—102.
- Hyland, K., & Jiang, F. K. (2021). Understanding Discourse Coherence in Academic Contexts. *Studies in Applied Linguistics*, 14(1), 45—63.
- Jia, S., Song, W., Gong, J., Wang, S., Liu, T., (2023). Sentence Ordering with a Coherence Verifier. doi: 10.18653/v1/2023.findings-acl.592
- Knoch, U., & Macqueen, S. (2019). Assessing Coherence In Academic Writing. *Journal of Language Assessment*, 36(1), 1—15.
- Kusmeti, I. (2024). *Kemacetan di Ruas Jalan Simpang Empat Tugu Jam Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*. Makalah. Universitas Tanjungpura.
- Liu, X., & Braine, G. (2021). Analyzing Cohesion and Coherence in Students' Academic Texts. *Journal of Second Language Writing*, 30(2), 200—215.
- Mahsun. (2014). *Metodologi Penelitian Bahasa* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Matsuda, P. K., & Silva, T. (2017). Revising for Coherence in Academic Texts. *Journal of Second Language Writing*, 17(4), 310—329.
- Paltridge, B., & Starfield, S. (2017). Genre Pedagogy and Coherence in Academic Writing. *Journal of English for Specific Purposes*, 35(2), 120-135.
- Puspita, A., Sumiyani, & Haerudin. (2021). *Kohesi Gramatikal dan Koherensi Pada Kata Pengantar Makalah Mahasiswa PBSI Semester 4 Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/download/64%20%E2%80%932073/6589>
- Puspita, A., Sumiyani, S., & Haerudin, H. (2021). Kohesi Gramatikal dan Koherensi pada Kata Pengantar Makalah Mahasiswa PBSI Semester 4 Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Prosiding Samasta*.
- Riskarianti, K.A. (2024). *Dampak Pembangunan Terminal Kijing terhadap Sistem Transportasi di Mempawah*. Makalah. Universitas Tanjungpura.
- Sheng, Z., Zhang, T., Jiang, C., Kang, D. (2023). BBScore: A Brownian Bridge bASED mETRIC for Assessing Text Coherence. [arXiv.org/abs/2312.16893](https://arxiv.org/abs/2312.16893) doi: <https://doi.org/10.48550/arXiv.2312.16893>
- Staples, S., & Reppen, R. (2019). Challenges in Achieving Logical Flow in Academic Writing. *Journal Of Applied Linguistics*, 22(4), 455—478.
- Suweta., I.M. (2019). Membangun kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk dalam Bahasa Bali (Kajian Deskriptif). 2(2):1—9. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v2i2.93>

- Tantawi, I. (2019). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Tardy, C. (2021). *Explicit Teaching of Coherence in Writing Instruction*. *English Teaching Forum*, 59(1), 25—35.
- Xaviera, G.A. (2024). *Akses Transportasi di Kabupaten Sintang Terganggu Akibat Banjir*. Makalah. Universitas Tanjungpura.
- Zhang, L., & Cheng, X. (2020). Enhancing Cohesion through Conjunctions in Academic Writing. *TESOL Quarterly*, 54(2), 333—348.
- Zheng, C., Zhang, H., Zhao, Y., Lai, Y. (2023) Improving the Generalization Ability in Essay Coherence Evaluation through Monotonic Constraints. 302—313.  
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2308.02506>